Vol 5 No.3 (2026) - Agustus, pp 3013-3021 https://www.doi.org/10.59025/vx54hn90

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pemberdayaan Orang Tua Balita dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Balita di Desa Pranan, Sukoharjo

Eufrasya Gabrielle Kezia Adeline[1], Ika Sumiyarsi Sukamto[1]

[1]*Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 05/07/2026
Direvisi 12/07/2026
Diterima 22/07/2026
Diterbitkan 05/08/2026

***Kata Kunci*:**

Stimulasi,
Stimulasi Perkembangan,
Tumbuh Kembang,
Balita,
Edukasi Orang Tua

ABSTRAK

Masa balita (bawah lima tahun) merupakan masa anak-anak berusia 12-59 bulan atau satu hingga lima tahun. Periode ini disebut the golden period karena sel otak anak mengalami proses tumbuh kembang yang pesat. Diperlukan adanya upaya untuk mendukung proses tersebut karena data WHO pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 149,2 juta balita mengalami gangguan perkembangan. Salah satu faktor yang memengaruhi proses perkembangan adalah pemberian stimulasi. Stimulasi pada aspek perkembangan balita dapat mendukung kemampuan belajar, bersosialisasi, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan anak di masa mendatang. Pemberian stimulasi pada anak dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan serta keterampilan orang tua balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan dalam membuat mainan stimulasi perkembangan anak. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskripti serta penelitian menggunakan desain pre-eksperimental melalui pendekatan one grup pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 60,68 dan rata-rata skor post-test sebesar 86,82. Analisis bivariat menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga rata-rata skor menunjukkan peningkatan. Pemberian edukasi dan pelatihan terkait cara membuat mainan edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan terkait pentingnya pemberian stimulasi perkembangan.

Corresponding author email:
ikasumiyarsi@staff.uns.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes, masa balita adalah masa anak berusia 12 -59 bulan. Balita (bawah lima tahun) menurut WHO adalah anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun. Usia balita dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan pra-sekolah (>3-5 tahun) [1]. Masa lima tahun pertama ini merupakan periode paling penting dalam proses tumbuh kembang anak sehingga disebut dengan the golden period [2]. Pada periode tersebut, sel otak mengalami proses tumbuh kembang yang lebih pesat dibandingkan periode sebelumnya [3]. Tumbuh kembang mencakup proses perkembangan yaitu bertambahnya kemampuan tubuh maupun tingkah laku yang matang sesuai usia dan kompleks [4]. Diperlukan upaya untuk mendukung tumbuh kembang balita supaya berjalan optimal dan tidak mengalami gangguan.

Data dari World Health Organization pada tahun 2020 menunjukkan sebanyak 149,2 juta anak balita mengalami gangguan perkembangan dan 13%-18% anak di Indonesia mengalami gangguan perkembangan [5]. Gangguan pada perkembangan anak dapat mengakibatkan ketidakoptimalan pada kemampuan berbicara

dan bahasa, kecerdasan yang terhambat, tubuh yang pendek, autisme, retardasi mental atau IQ di bawah 70, gangguan pemusatan perhaatian dan hiperaktivitas atau GPPH yairu sulit konsentrasi yang disertai dengan hiperaktivitas, atau bahkan menjadi gejala cerebral palsy [4]. Gangguan pada perkembangan dan perkembangan balita yang tidak optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi proses perkembangan balita adalah pemberian stimulasi [6].

Stimulasi merupakan perangsangan atau pemberian rangsangan pada anak dari lingkungannya. Stimulasi atau rangsangan ini dapat berupa rangsangan penglihatan, bicara, pendengaran, dan perabaan [7]. Stimulasi atau pemberian stimulus dapat membantu meningkatkan kualitas otak anak. Stimulus yang diberikan pada anak akan menjaga sambungan antarsel saraf otak anak tetap aktif sehingga anak dapat menyimpan lebih banyak informasi [6]. Stimulasi merupakan faktor psikososial yang memengaruhi perkembangan anak [2]. Pemberian stimulasi perkembangan dapat menghasilkan peningkatan signifikan pada perkembangan anak balita [8]. Aspek perkembangan pada balita mencakup aspek personal-sosial, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Empat aspek perkembangan tersebut dapat meningkat secara optimal sesuai pertumbuhan balita jika didukung dengan pemberisn stimulasi [9][10]. Stimulasi yang diberikan pada aspek perkembangan anak balita dapat mendukung kemampuan anak di masa mendatang, baik dari segi kemampuan belajar, kemampuan bersosialisasi denga orang lain, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan [11].

Stimulasi pada anak dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak [6]. Orang tua menjadi salah satu pihak yang berperan besar dalam hal ini. Namun, kurangnya pengetahuan orang tua dapat menjadi penghambat sehingga perkembangan anak tidak optimal [2]. Pengetahuan orang tua tentang stimulasi dini berhubungan dengan perkembangan anak [12]. Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua terkait stimulasi dini untuk mendukung perkembangan anak balita. Pemberdayaan terhadap orang tua balita terkait cara mengasuh anak merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terutama dalam hal memberikan stimulasi [13].

Pemberdayaan masyarakat untuk menigkatkan pengetahuan orang tua balita perlu dilakukan dan kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pranan, Jawa Tengah dengan populasi balita berjumlah 204 anak. Dukuh Sudan yang merupakan salah satu bagian administratif di Desa Pranan merupakan dukuh dengan jumlah balita tertinggi sebanyak 34 anak. Perlu dilakukan upaya untuk mendukung tumbuh kembang berkualitas sehingga dapat tercipta generasi penerus yang berkualitas. Orang tua balita perlu dibekali dengan pengetahuan terkait pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, salah satunya melalui pemberian stimulasi. Pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran pada diri orang tua balita di Desa Pranan untuk memberikan stimulasi yang dapat mendukung tumbuh kembang. Program Pemberdayaan Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran para orang tua untuk melakukan stimulasi bagi anak mereka melalui edukasi dan pelatihan. Dilakukan juga pengkajian terhadap tingkat pengetahuan orang tua untuk mengetahui dampak dari kegiatan edukasi yang dilakukan. Melalui program ini, diharapkan orang tua balita di Desa Pranan dapat memberikan stimulasi perkembangan secara rutin menggunakan mainan dari alat dan bahan sederhana sehingga bermanfaat meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita di Desa Pranan

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Desain pre-eksperimental melalui pendekatan one group pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi dan pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua balita dalam memberikan stimulasi perkembangan. Tingkat pengetahuan responden diukur sebanyak dua kali menggunakan pre-test sebelum edukasi dan pelatihan dilakukan dan post-test setelah edukasi dan pelatihan dilakukan.

Program ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 5 Februari 2026 di Posyandu Sudan, Dukuh Sudan, Desa Pranan pada pukul 08.30- 11.00 WIB. Pemberdayaan yang dilakukan berwujud penyuluhan kepada

masyarakat dalam bentuk edukasi dan pelatihan terkait pentingnya stimulasi dini dan cara memberikan stimulasi dini pada balita dengan mainan. Edukasi dilakukan dengan cara memaparkan uraian materi terkait pentingnya pemberian stimulasi dari orang tua atau pengasuh kepada balita. Materi dibagikan menggunakan power-point yang ditayangkan pada proyektor LCD dan mahasiswa menguraikan informasi kepada peserta yaitu orang tua balita. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan membuat mainan stimulasi perkembangan anak balita. Mahasiswa memandu praktik pembuatan serta menyediakan alat dan bahan yang diperlukan selama praktik. Peserta yaitu orang tua balita yang hadir dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok membuat satu jenis mainan dengan dipandu oleh dua mahasiswa. Peserta kegiatan kemudian membawa pulang mainan stimulasi perkembangan yang sudah dibuat dan booklet atau buku panduan cara membuat mainan stimulasi bentuk lainnya untuk selanjutnya dipakai sebagai panduan di rumah.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Desa Pranan terletak di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Desa Pranan terdiri dari sebelas dukuh: Balong, Dukuh, Kalangan, Kuluwan, Menggah, Ngiripasar, Pranan, Pranojayan, Sudan, Tegalrejo, dan Terpengan. Desa ini memiliki empat RW dan 16 RT. Penduduk di Desa Pranan berjumlah 35.940 jiwa, terdiri dari 8.459 KK, 18.510 penduduk laki-laki, dan 17.430 penduduk perempuan. Dari total poulasi tersebut, terdapat 204 penduduk dengan usia di bawah lima tahun atau balita. Dukuh Sudan merupakan dukuh dengan jumlah balita terbanyak di Desa Pranan dengan penduduk usia balita berjumlah 34. Tumbuh kembang balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan dipantau melalui kegiatan posyandu balita yang diadakan rutin satu kali setiap bulan.

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi dan pelatihan kepada orang tua balita di Posyandu Dukuh Sudan. Kegiatan ini dihadiri oleh 22 peserta yang merupakan orang tua anak balita. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 5 Februari 2026 dengan bertempat di Posyandu Sudan pukul 08.30-11.00 WIB. Edukasi yang diberikan mencakup pengetahuan terkait pentingnya memberikan stimulasi perkembangan bagi balita. Para orang tua balita yang hadir diberi pemaparan materi melalui power-point yang ditayangkan dengan menggunakan layar proyektor. Peserta mendapatkan informasi terkait pengertian stimulasi secara umum, manfaat stimulasi, dan empat sektor perkembangan balita yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan dapat di skrinning melalui KPSP atau DDST yaitu sektor personal-sosial, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Sebelum dan sesudah edukasi, para orang tua peserta kegiatan mengerjakan pre-test dan post-test agar dapat dilakukan penilaian terkait dampak edukasi terhadap pengetahuan para orang tua balita

Gambar 1. Pengerjaan Pre-test dan Post-test

Gambar 2. Edukasi melalui pemaparan materi dengan power-point

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan cara membuat mainan stimulasi kepada para orang tua. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran secara langsung agar orang tua memiliki keterampilan untuk membuat mainan stimulasi dan bisa memberikan stimulasi kepada balitanya secara mandiri di rumah. Praktik pembuatan mainan ini menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya memerlukan beberapa langkah sederhana yang bisa para orang tua lakukan sendiri di rumah. Dalam pelatihan yang melibatkan praktik langsung ini, para orang tua yang hadir dibagi menjadi tiga kelompok untuk membuat tiga jenis mainan yang berbeda. Ketiga jenis mainan tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Mainan Stimulasi Menghitung Buah Jambu Dan Memberi Makan Sapi

Gambar 4. Mainan mencocokkan gambar hewan tampak dan lawan kata

3.1 Menghitung buah jambu

Dalam memainkan mainan ini, anak perlu memegang cotton bud dengan gambar buah jambu dan meletakkannya pada lubang yang tersedia di gambar pohon. Cotton bud yang perlu disusun oleh anak akan ditentukan oleh pengasuh dengan cara pengasuh menulis angka pada gambar kotak. Aktivitas ini dapat memberikan stimulasi motorik halus pada anak. Sektor motorik halus melibatkan aktivitas memegang dan meletakkan suatu objek dengan jari. Memegang dan meletakkan cotton bud pada lubang dapat menjadi latihan

dan praktik yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus [6]. Selain melatih motorik halus, mainan ini juga dapat melatih perkembangan personal-sosial dan bahasa melalui interaksi dan komunikasi antara anak dan pengasuh [14].

3.2 Memberi makan sapi

Dalam memainkan mainan ini, anak perlu memegang sendok dan menyeimbangkannya sehingga beras yang tersendok bisa masuk ke lubang pada gambar mulut sapi. Aktivitas ini dapat memberikan stimulasi motorik halus pada anak karena melatih anak dalam koordinasi mata dan tangan melalui menggenggam sendok [6]. Selain itu, mainan ini juga melatih anak untuk dapat menggunakan sendok sehingga nantinya bisa melakukan aktivitas makan secara mandiri. Hal ini merupakan stimulasi yang melatih sektor perkembangan personal sosial yaitu kemampuan anak untuk bisa mandiri [7].

3.3 Mencocokkan gambar hewan

Dalam memainkan mainan ini, anak perlu mencocokkan gambar hewan yang terbagi menjadi dua bagian. Selain itu, anak juga dapat berlatih mengucapkan nama hewan tersebut bersama dengan pengasuhnya. Anak juga dapat belajar mengenai pasangan lawan kata yang tertulis pada halaman belakang gambar hewan. Kegiatan ini dapat menstimulasi perkembangan personal sosial anak melalui interaksi dengan pengasuh [14]. Selain itu, anak juga dapat terstimulasi perkembangan bahasanya dengan mengucapkan nama hewan dan pasangan lawan kata yang ada [7].

Gambar 5. Praktik membuat mainan kelompok 1, 2, dan 3

Selama pelatihan praktik membuat mainan stimulasi, alat dan bahan yang dibutuhkan telah disediakan terlebih dahulu sebelumnya oleh mahasiswa. Selain itu, setiap kelompok dibimbing oleh dua mahasiswa yang mengajari para orang tua terkait langkah-langkah membuat mainan stimulasi yang dimaksudkan. Setelah pelatihan membuat mainan stimulasi selesai, para orang tua diberi *booklet* yang merupakan buku panduan untuk membuat jenis-jenis mainan stimulasi lainnya agar mereka di rumah dapat membuat sendiri untuk anak balita mereka. *Booklet* buku panduan tersebut diharapkan dapat menuntun para orang tua yang hadir agar bisa konsisten melakukan sendiri memberikan stimulasi perkembangan yang mendukung tumbuh kembang anak balita mereka.

Berdasarkan kegiatan tersebut, didapatkan data terkait karakteristik responden sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis univariat variabel umur orang tua dan umur anak termuda

Variabel	Mean	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
Umur orang tua (Tahun)	33,27	24	56	7,516

Umur anak termuda (Bulan)	35,05	6	56	14,834

Tabel 2. Analisis univariat variabel pendidikan, jumlah anak, dan pekerjaan orang tua

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	3	13,6
SMP	4	18,2
SMA/SMK	13	59,1
Sarjana	2	9,1
Jumlah anak		
1 (Satu)	9	40,9
2 (Dua)	8	36,4
3 (Tiga)	4	18,2
4 (Empat)	1	4,5
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	10	45,5
Karyawan swasta	8	36,4
Wiraswasta	4	18,2

Tabel 1 berisi statistika deskriptif umur yang diambil dari peserta kegiatan program pemberdayaan meliputi umur orang tua balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan yang mengikuti kegiatan dan umur anak balita mereka. Diperoleh hasil bahwa orang tua balita yang menjadi peserta kegiatan berada pada rentang umur 24 – 56 tahun. Sedangkan, anak termuda daripada orang tua yang menjadi peserta kegiatan berada pada rentang umur 6 – 56 bulan.

Tabel 2 berisi distribusi frekuensi karakteristik pendidikan terakhir orang tua balita Dukuh Sudan, Desa Pranan yang menjadi peserta program pemberdayaan. Diperoleh hasil bahwa peserta kegiatan didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan jumlah 13 responden (59,1%). Sedangkan, responden dengan pendidikan terakhir pada tingkat sarjana jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 2 responden (9,1%). Tabel 4.2 juga berisi distribusi frekuensi karakteristik jumlah anak yang dimiliki oleh peserta kegiatan yaitu orang tua balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan yang menjadi peserta program pemberdayaan. Diperoleh hasil bahwa kegiatan paling banyak diikuti oleh peserta dengan satu anak berjumlah 9 peserta (40,9%) dan peserta dengan empat anak jumlahnya paling sedikit yaitu 1 responden (4,5%). Selain itu, tabel 4.2 juga berisi distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan peserta kegiatan yaitu orang tua balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan. Diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta kegiatan adalah orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 10 peserta (45,5%).

Tabel 3. Statistika deskriptif skor *pre-test* dan *post-test*

Variabel	Mean	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
Skor *Pre-test*	60,68	20	100	20,948
Skor *Post-test*	86,82	65	100	10,527

Tabel 3 berisi keterangan statisika deskriptif data pretes dan postes peserta kegiatan pemberdayaan masyarakat. Rata-rata skor pretes responden adalah 60,68 dari skor maksimal 100 dan nilai standar deviasi sebesar 20,948. Skor terendah yang didapat pada pretes adalah 20 dan skor tertinggi adalah 100. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan orang tua balita di Dukuh Sudan, Desa Pranan sebelum diberi sosialisasi dan edukasi relative rendah yaitu pada skor rata-rata 60,68. Standar deviasi

skor pretes sebesar 20,948 menunjukkan bahwa persebaran skor pengetahuan sebelum edukasi relatif bervariasi. Ada responden mendapat skor yang cukup lebih tinggi daripada rata-rata tetapi ada juga responden dengan skor yang jauh lebih redah daripada rata-raya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat pengetahuan responden rata-rata rendah dan relatif beragam pada saat sebelum dilakukan edukasi terkait pemberian stimulasi perkembangan untuk balita.

Data skor pos tes menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat pengetahuan responden adalah 86,82 dari skor maksimal 100 dan nilai standar deviasi sebesar 10,527. Skor tertinggi yang didapat pada postes adalah 100 dan sekor terendah adalah 65. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta kegiatan dengan adanya peningkatan rata-rata skor menjadi 86,82 setelah edukasi diberikan. Standar deviasi pada skor postes juga mengalami penurunan menjadi 60,68 sehingga dapat diartikan bahwa persebaran skor pengetahuan setelah edukasi menjadi lebih sempit dan tidak variatif seperti sebelum diberikan edukasi. Nilai standar deviasi yang kecil ini juga menunjukkan bahwa skor peserta tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata yang menjadi lebih tinggi dari sebelum edukasi diberikan. Kesimpulan yang yang dapat diambil adalah tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan rata-rata dan berada pada tingkat skor yang relative sama setelah diberikan edukasi terkait pemberian stimulasi perkembangan untuk balita.

Tabel 4. Uji normalitas skor pre-test dan post-test

Variabel	Statistik	P-Value	Keterangan
Skor *Pre-test*	0,964	0,584	Normal
Skor *Post-test*	0,903	0,035	Tidak Normal

Tabel 4 berisi hasil uji normalitas terhadap data skor pretes dan postes peserta kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan uji normalitas Saphiro-Wilk, nilai signifikansi skor pretes sebesar 0,584 dan nilai signifikansi skor postes sebesar 0,035. Data skor pretes terdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Sig. = 0,584 > 0,05). Sedangkan data skor postes tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Sig. = 0,035 < 0,05).

Tabel 5. Nilai signifikansi berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank

	Pre-test – Post-test
Z	-4,021
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis bivariat dengan uji Wilcoxon Signed Rank. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari nilai p-value sebesar 0,05. Oleh karena nilai signifikansi lebih rendah dari p value ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan postes. Hal ini berarti intervensi berupa edukasi yang diberikan dalam program pemberdayaan masyarakat ini berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua balita Dukuh Sudan, Desa Pranan terkait pemberian stimulasi perkembangan untuk balita.

Hasil uji statistik p-value $0,00 < \alpha$ sehingga Ho ditolak dan berarti bahwa intervensi berupa edukasi yang diberikan dalam program pemberdayaan masyarakat ini berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua balita Dukuh Sudan, Desa Pranan terkait pemberian stimulasi perkembangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitiaan yang dilakukan Yektiningsih, Nirmala, dan Kosasih pada tahun 2022 bahwa terapi kelompok terapeutik yang melibatkan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait stimulasi perkembangan [15]. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang idlakukan oleh Harmadillah dkk. yang menunjukkan bahwa sosialisasi kegiatan tumbuh kembang dan pelatihan cara stimulasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua yang ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 4,67 [16]. Edukasi yang

diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga ketrampilan orang tua. Pengetahuan dan keterampilan orang tua merupakan dasar untuk meningkatkan kesadaran sehingga orang tua mampu dan dapat memberikan stimulasi perkembangan bagi anak balita mereka di rumah. Hal ini didukung oleh penelitian Misniarti dan Haryani yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan signifikan terhadap tindakan stimulasi perkembangan pada anak usia dini [17]

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 5 Februari 2026 di Posyandu Sudan, Desa Pranan, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo. Kegiatan dihadiri oleh 22 orang tua balita dan berlangsung pada pukul 08.30-11.00 WIB. Peserta mendapatkan edukasi melalui pemaparan materi di power-point berupa pengetahuan tentang pentingnya pemberian stimulasi perkembangan. Setelahnya, peserta kegiatan mendapatkan pelatihan dengan praktik langsung membuat mainan stimulasi perkembangan. Ada tiga jenis mainan yang dibuat dan peserta dibagi menjadi tiga kelompok sehingga masing-masing kelompok berlatih dan praktik membuat mainan stimulasi dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan.

Edukasi dan pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua balita terkait pentingnya stimulasi perkembangan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata skor pre-test dan post-test yaitu 60,68 menjadi 86,82. Peserta menyimak materi dengan baik dan pemahaman tersebut ditunjukkan dengan skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan skor pre-test. Peserta kegatan juga mengikuti pelatihan dengan baik dan dapat secara mandiri mempraktikan pembuatan mainan stimulasi perkembangan. Mainan stimulasi yang telah dibuat dapat dibawa pulang beserta dengan booklet panduan membuat mainan stimulasi bentuk lainnya sehingga menjadi media yang dapat digunakan secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN 145 Pranan, kader posyandu Sudan, bidan desa Pranan, ketua tim penggerak PKK Pranan, serta perangkat desa yang ada di Desa Pranan, Polokarto, Sukoharjo karena sudah membantu dan mendukung proses pelaksanaan kegiatan sehingga pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. L. Hariani, “HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA The Relationship Between Low Birth Weight and the Incidence of Stunting in Children Aged 1-5 Years in the Jorongan Health Center Work Area PENDAHULUAN Bal,” J. Ilmu Kesehat. Assyifa, vol. 1, no. November, pp. 133–142, 2023. doi: 10.62085/ajk.v1i1.22

[2] S. L. Rizka and Y. N. Sari, “HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN,” J. Penelit. Perawat Prof., vol. 5, no. November, pp. 1427–1432, 2023. doi: 10.37287/jppp.v5i3.1839

[3] S. E. F. Ihza, D. R. Pangestuti, A. F. Asna, and N. Lisnawati, “Status Gizi dan Perkembangan Motorik Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Pertanian Kabupaten Semarang Nutritional,” Amerta Nutr., vol. 8, no. 2, pp. 199–205, 2024, doi: 10.20473/amnt.v8i2.2024.199-205.

[4] D. Damayanti and B. . Salsyabilla, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita Usia 24-60 Bulan”, PubHealth j. kesehat. masy., vol. 4, no. 1, pp. 74–80, Aug. 2025. doi: 10.56211/pubhealth.v4i1.1043

[5] A. A. Sudirman, M. Rokani, and M. P. Siu, “Factors Associated With Mothers ’ Level Of Knowledge About

Child Growth And Development At Tk Negeri Pembina , Tilango Sub- District Gorontalo District," J. Eduhealth, vol. 15, no. 04, pp. 788–798, 2024, doi: 10.54209/eduhealth.v15i04.

[6] T. S. Ponidjan et al., Tumbuh Kembang Anak, 1st ed. Cilacap: Media Pusraka Indo, 2025.

[7] I. Rohmawati, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita, 1st ed. Tulungagung: Yayasan Puruhita Husada, 2016.

[8] F. Husna, R. S. P, Y. Adhisty, and F. Pratiwi, "LITERATUR REVIEW : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBAN," J. Ilmu Kesehat. Mulia Madani Yogyakarta, vol. VI, no. 1, 2025. doi: 10.22437/jkmj.v5i2.14358

[9] N. L. A. Ariasih and I. M. G. Anadhi, "Analisis Stimulasi Aspek Perkembangan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional Cingklak," Indones. J. Early Child., vol. 6, no. 2, pp. 308–314, 2024. doi: 10.35473/ijec.v6i2.3240

[10] S. W. Adriani and V. Sunarti, "Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang," J. Fam. Educ., vol. 5, no. 2, pp. 249–260, 2025.

[11] I. P. Setyatama, Masturoh, and Siswati, "PEMERIKSAAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA BALITA DI DESA BENGLE KECAMATAN TALANG KABUPATEN TEGAL," J. Abdimas Bhakti Indones., vol. 4, no. 2, pp. 77–86, 2023. doi: 10.36308/jabi.v4i2.583

[12] E. Anggraeni, A. D. Elina, D. Saifulah, I. Nuryati, and B. Prabowo, "Association Between Parents Stimulation Intensity Toward Toddlers ' Development," vol. 4, no. 1, pp. 6–9, 2023. doi: 10.30994/jhsc.v4i1.194

[13] Suprapto, D. Arda, M. K. Menga, and L. Situmeang, "Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI) Pemberdayaan masyarakat dalam upaya menuju kesehatan yang berkualitas," J. Pengabdi. Masy. edukasi Indones., vol. 1, no. 2, pp. 49–55, 2024, doi: 10.61099/jpmei.v1i2.40.

[14] L. P. Monica, M. Ulfa, and I. Agustina, "The Correlation Between Stimulation Of Educational Game Tools With The Development of Pre-School Children," Indones. J. Prof. Nurs., vol. 4, no. 1, pp. 60–65, 2023. doi: 10.30587/ijpn.v4i1.5796

[15] E. Yektiningsih, N. K. S, and M. I. Kosasih, "UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DENGAN TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK ANAK PRESCHOOL," J. Abdimas Pamenang, vol. 1, no. 1, pp. 42–48, 2023. doi: 10.53599/jap.v1i1.127

[16] S. Harmiardillah, N. H. Qowi, T. P. Lestari, and P. A. Wahyuni, "Peningkatan Skill Orang Tua dalam Stimulasi Kognitif , Emosional , dan Bahasa Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Usia Prasekolah," Kaibon Abhinaya J. Pengabdi. Masy., vol. 7, no. 1, pp. 103–109, 2023. doi: 10.30656/ka.v7i1.9318

[17] Misniarti and S. Haryani, "Karakteristik dan Hubungan Pengetahuan serta Tindakan Stimulasi dengan Perkembangan pada Anak Usia Toddler," J. Telenursing, vol. 7, pp. 826–833, 2025.